

# ILUSI DAN DUA KALIMAT SYAHADAT DALAM PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD THAHA

Bambang Qamaruzzaman

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Komplek Vijaya Kusuma Blok C-2, No. 13 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru-Bandung,  
Hp. 08156262365

## Abstract

Inti penting dari kehadiran agama adalah bahwa ia dapat menyuguhkan suatu formula yang dapat menyelamatkan manusia untuk menempuh proses hidup di dunia. Syaratnya, hanya jika manusia tidak terjebak pada “jalan kesementaraan” dan “jalan kebutaan” yang sering jadi jembatan bagi munculnya ilusi. Ilusi adalah kepercayaan yang lahir dari ketiadaan daya fikir manusia dan kemudian menganggap agama atau pun kebenaran selalu telah ajeg dan selesai sekali dirumuskan. Ilusi jugalah yang telah menyebabkan manusia teralienasi. “Keimanan” terhadap agama atau pun kebenaran yang selesai sekali dirumuskan mengakibatkan manusia terasing dari kekinian karena ia tidak memiliki identitas. Bagi Thaha, seperti ditelisik oleh penulis artikel ini, prinsip dasar yang dapat membangkitkan identitas dan harga diri manusia adalah kepercayaan dan pensikapan yang aktif atas kalimat *syahadatain*. Kalimat *syahadatain* adalah sejenis inisiasi yang mampu mengalirkan energi tauhid ke dalam kepribadian seorang manusia dan masyarakat sekaligus sebagai pembebas dari ilusi. Dalam rumusan yang singkat dapat dikatakan bahwa, kalimat *syahadatain* adalah suatu *scientia sacra* yang bisa mengantarkan manusia pada “pertemuan antara Allah sebagaimana adanya dengan manusia sebagaimana adanya.

## Key Words:

Ilusi, alienasi, syahadatain, *madkhal*, *haykal*, *markaz*

## A. Pendahuluan

“Manusia senantiasa dalam pembentukan,” demikian ujar Thâhâ dalam *Risalat al-Shalat*, “Untuk kelangsungan pembentukannya, ia tidak memiliki batas, sebab ia berpindah-pindah dalam *maqam-maqam* kesempurnaan, secara terus-menerus.”<sup>173</sup> Ujaran Thâhâ ini menjadi awal pembahasan bab ini mengenai landasan dasar gagasan Islam Proses Mahmud

Thâhâ. Manusia bukan makhluk yang statis, diam tak bergerak dari posisinya, tetapi makhluk yang terus mengembara untuk mendekati kesempurnaannya. Demi kesempurnaan itu, dan kesadaran bahwa manusia lahir dalam kondisi daif, maka manusia akan terus memproses dirinya dari sekedar “menempati ruang waktu” menjadi “berada di dalam dan bersama dunia”.

Thâhâ menegaskan lagi, bahwa tidak hanya manusia yang memiliki takdir terus berubah, bahkan agama juga dikenai takdir keberubahan ini. Agama bukan sesuatu yang

<sup>173</sup>Mahmud Muhammad Thaha, *Risalat al-Shalat* (terj), LKiS, Yogyakarta, 2001, hal. 11.

*given* (terberi), ia hasil atau pengalaman proses Manusia Sempurna dalam spiritualitas tertentu yang ingin kita jejak seluruh pengembaraannya. Agama adalah hasil dari kegelisahan Manusia Sempurna itu yang dikodekan menjadi bentuk-bentuk pasti bagi manusia kemudian.

Bentuk aturan pasti itu pada awalnya sejenis kode-kode perjalanan yang membangkitkan kesadaran manusia biasa untuk menemukan keluasan ruang penemuan diri. Seperti saklar listrik yang lewat dirinya seluruh cahaya akan memancar, kode itu adalah saklar kesadaran yang melaluinya seluruh cahaya kesadaran manusia biasa menjelma menjadi manusia sempurna. Agama dengan demikian mengantarkan umat manusia pada kebebasan sebagai manusia, bukan keterkungkungan dalam aturan-aturan yang tak berubah. Namun dalam perjalanan sejarah, ketika nalar malas menjalankan fungsi kritisnya dan lebih memilih fungsi pragmatis (asal bisa menghadapi soal kehidupan biasa), agama cukup puas dengan membatasi diri dalam pasungan metode yang sukses yang dilakukan secara pengulangan (*repetitive*).

Agama pada lipatan perjalanan hidupnya mengalami suatu keletihan, yaitu "ketika di dalam aturan-aturannya kemajuan tidak lagi menyangkut hal-hal pokok (hanya pengulangan hal-hal *furū*, *Pen.*)" yang kemudian diperparah dengan munculnya "pertikaian tanpa ujung mengenai soal-soal sepele".<sup>174</sup> Dua ciri keletihan ini dengan mudah bisa ditemukan dalam agama Islam. Ada banyak pertikaian mengenai hal-hal *furū* dan banyak hal-hal pokok yang dijaga dari keberubahan karena dianggap telah stabil atau sempurna dengan cara mengulanginya saja. Bagi Whitehead, kedua ciri ini menunjukkan masa senja suatu kecerdasan dan kejayaan.

"Dalam hidup stabil, metodologi merosot dari metode pembaruan menjadi metode pengulangan."<sup>175</sup>

Teori keletihan agama ini didasarkan atas teori evolusi rasio dalam Filsafat Proses Alfred North Whitehead. Rasio tentu tidak identik dengan agama, namun bagi Whitehead, unsur penggerak kehidupan manusia adalah rasio; sebagaimana juga Thâ'hâ menegaskan bahwa rasio adalah salah satu nabi—sebelum kedatangan Nabi berbentuk Manusia Sempurna—yang diturunkan ke dalam diri manusia. Menurut takaran Whitehead, agama adalah hasil rasio yang memiliki metode untuk membebaskan manusia dari masalah kehidupannya sebagai hasil dari "ikhtiar untuk hidup".<sup>176</sup> Rasio yang dimaksudkan dalam hal ini, tentu saja, bukan rasio yang dikumandangkan Rene Descartes. Rasio bagi Filsafat Proses adalah "suatu faktor dalam pengalaman yang mengarahkan dan mengkritik dorongan ke arah tercapainya satu tujuan."<sup>177</sup> Dan tujuan itu, bagi Whitehead, terdapat dalam imajinasi, bukan dalam fakta. Rasio merealisasikan kemungkinan dari beberapa "bentuk-bentuk keterten-tuan" (*forms of definiteness*) dan serentak itu memahami dunia sebagai, dalam salah satu faktornya, pengejawantahan bentuk-bentuk itu. Dalam hal ini, rasio Filsafat Proses mirip dengan Rasio Aktif dalam filsafat Islam.

Pada awalnya, agama memberikan cara-cara baru yang menyelematkan manusia dalam menempuh hidup dan kehidupannya di dunia. Namun ketika manusia penganut agama terjebak pada Jalan Kesementaraan dan Jalan Kebutaan—bukan Jalan Irama, agama itu menjadi beku. Ketiga jalan ini menarik untuk dikemukakan lebih jauh

<sup>175</sup>*Ibid.*, hal. 65.

<sup>176</sup>*Ibid.*, hal. 61.

<sup>177</sup>*Ibid.*, hal. 43.

<sup>174</sup>Whitehead, *Function of Reason*, LKiS, Yogyakarta, 2002, hal. 61.

sebagai pola untuk mengukur upaya pembaruan pemikiran Islam yang selama ini dilakukan oleh banyak tokoh, dalam hal ini tentu saja yang dilakukan oleh Mahmūd Thâhâ.

Ketiga jalan tersebut (jalan kebutaan, jalan kesementaraan, dan jalan irama) adalah jalan yang biasa ditempuh oleh penganut suatu metode yang telah menunjukkan kemampuannya mengatasi masalah kehidupan. Agama Islam, dalam sejarahnya, telah sanggup membangun peradaban besar yang memberi pencerahan bagi umat manusia; menciptakan suatu sistem yang "dianggap" sempurna yang membuat umatnya pada saat ini terjebak untuk "sekadar melanjutkan hidup". Kemunduran (yang akan berakhir pada keruntuhan) atau kemajuan-ulang agama Islam tergantung pada pilihan umat terhadap tiga jalan ini. Jalan Kebutaan adalah jalan hidup yang dipenuhi oleh kesilauan masa lampau. Efeknya, masa kini dianggap tak pernah lebih baik dari masa lampau; orang-orang masa lampau (*al-salaf al-shâlih*) dianggap sebagai yang terbaik.

Konskuensinya, orang-orang masa kini dan masa depan hanyalah manusia sisa. Dengan jalan kebutaan "Kecenderungan naik melenyap; terjadi stabilisasi pada tataran rendah, atau bahkan terus semakin mundur."<sup>178</sup> Jalan Kesementaraan adalah cara pragmatis yang mencoba menanggulangi kemerosotan peradaban suatu agama dengan cara "menyodorkan individu-individu baru yang harus menghadirkan rentetan pengalaman lama secara membabi buta". Kedua jalan ini menghasilkan keletihan yang berakhir pada keruntuhan suatu peradaban. Salah satu penyebabnya adalah dorongan untuk sekadar mempertahankan diri (yang bersumber dari nostalgia kejayaan lama) tanpa

disertai upaya untuk mengusahakan hidup baik apalagi ke arah hidup yang lebih baik.

Jalan Irama Kehidupan tidak hanya mengulang apa yang telah terbukti berhasil di masa lalu. Whitehead menyatakan bahwa Jalan Irama Kehidupan memandang kejayaan masa lalu dengan cara. *Pertama*, menyusun rentetan kontras tertentu (penentu pembaruan dalam sejarah) yang pernah dihasilkan oleh metode tertentu dalam bentuk *struktur abstrak dasariah*. Lewat penyusunan struktur abstrak siklus kemajuan (kemunduran-metode-kejayaan-metode-kemunduran...) ini akhir sejarah bisa menjadi anteseden bagi dimulainya siklus lain yang serupa<sup>179</sup>. *Kedua*, pengembangan variasi-variasi siklus (yang telah dibuat struktur abstraksnya), variasi-variasi siklus dari siklus-siklus.<sup>180</sup> Dua cara ini dirumuskan oleh Whitehead ke dalam satu kalimat, yaitu "mempertahankan struktur abstraks dasariah dari siklus bersangkutan dan menggabungkannya dengan variasi detil-detil konkret dari siklus-siklus yang mengikutinya".<sup>181</sup>

Siklus adalah konsep yang memiliki wilayah makna yang sama dengan proses bertahap atau evolusi. Kemampuan menangkap struktur siklus abstraks dasariah dari sistem yang dihuni manusia, menentukan keberhasilan manusia dalam menjalankan proses kesempurnannya. Mahmūd Thâhâ menegaskan bahwa:

"Benar bahwa sejarah dapat berulang, namun dengan cara yang tidak sama. Karena peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa saja sama dengan cara yang terjadi pada peristiwa-peristiwa lain. Tempat tidaklah melingkar seperti waktu."

<sup>178</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>179</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>180</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>181</sup> *Ibid.*, hal. 67-69.

Sang waktu menancapkan dua kaki yang berlawanan. Layaknya siang dan malam, pencerahan dan kegelapan, dan ini juga berlaku dalam progresivitas kehidupan, material dan spiritual. Perkembangan kehidupan masyarakat pada akhirnya bergantung pada dua kaki tersebut, dan keduanya saling melengkapi, "hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan" (QS. 19:17). Dengan kata lain, perkembangan kehidupan tidak terhenti, tertunda, atau terulang. Untuk maju ke depan, perkembangan ini membutuhkan bentuk yang sempurna dalam formulanya meskipun tujuan-tujuan itu sendiri bisa saja tidak tercapai.

*Kemajuan perkembangan peradaban merupakan suatu gelombang, yang berada di antara lorong dan puncak. Ketika berada di bawah lorong, ia menunggu kesempatan untuk mencapai puncak.*<sup>182</sup>

Dari kutipan di atas terlihat jelas kesadaran Thâhâ akan adanya siklus sejarah dan kemungkinan pengulangan kejayaan Islam. Sekaligus juga dapat ditemukan suatu metode, yang semirip dengan Jalan 'Irama Kehidupan Whitehead, yang ia namakan sebagai "bentuk yang sempurna dalam formulanya" (struktur abstraks dasariah) yang menjadi dasar dari upaya "menunggu kesempatan mencapai puncak".

Kesadaran inilah yang kemudian menjadi dasar penstrukturan Ajaran Islam ke dalam kategori lorong dan puncak. Seperti *Madaniyyah-Makkiyyah, Aqidah-Haqiqah, Taqlid-Otentisitas, Syahadat Matsniyah-Syahadat Tauhid*, dan seterusnya. Penstrukturan yang kemudian ditegaskan Thâhâ sebagai hukum penemuan kebaruan dan pembaruan ajaran Islam:

*"Islam meliputi permulaan dan penghabisan. Cita-cita, sebagaimana waktu dan ruang, dapat dianggap sebagai lingkaran alamiah. Orang saleh, sebagai level tertinggi dalam Islam, meninggikan kadar spiritualnya melalui proses yang melingkar, yang dicapai setelah melewati putaran demi putaran. Ketika permulaan suatu putaran telah dicapai, lingkaran baru muncul pada tingkat yang lebih tinggi".*<sup>183</sup>

Pertanyaan mendasar dari keyakinan Thâhâ bahwa individu dan agama berevolusi ini adalah ajaran Islam apa yang menjadi dasar dari gagasan ini? Bagaimana gagasan proses ini diterjemahkan menjadi metode pembacaan terhadap ajaran Islam? Apa struktur baru yang dihasilkan dari cara pembacaan proses?

#### B. Syahâdatayn: Bentuk Abadi dan Prinsip-prinsip Kreativitas Islam Proses

Sebagian besar dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan orang lain hanyalah ilusi. Tentang ilusi ini ada dua teori yang bisa digunakan, Marx dan Freud.<sup>184</sup> Bagi Marx, seluruh pemikiran kita terpolakan menurut gagasan-gagasan yang dikembangkan dalam masyarakat, dan gagasan-gagasan ini ditentukan oleh struktur dan bentuk tertentu dari fungsi masyarakat. Sedangkan bagi Freud sebagian besar gagasan orang-orang yang berada dalam keadaan sadar tidak berkaitan dengan realitas, dan di lain pihak, sebagian besar gagasan nyata diperoleh

<sup>183</sup>*Ibid.*, hal. 179.

<sup>184</sup>Kedua teori ini digunakan dengan alasan, bahwa Thaha menyusun gagasannya dalam dua wilayah: individu dan masyarakat. Keduanya dikemukakan dalam semangat evolusi yang bagi saya sangat dekat dengan gagasan Freud (untuk individu) dan Marx (untuk masyarakat).

<sup>182</sup>Mahmud Muhammad Thaha, *The Second Massage*, elSAD, Surabaya, 1987, hal. 72.

dari keadaan tidak sadar. Marx beranggapan bahwa realitas dasar adalah struktur sosio-ekonomi masyarakat, sedang bagi Freud realitas dasar adalah tatanan nafsu dan libido dari masing-masing individu. Keduanya sama-sama tidak percaya pada klise, gagasan rasional, dan ideologi yang memenuhi pikiran manusia serta membentuk dasar bagi penilaian terhadap realitas.

Jika seseorang sanggup mengenali ilusi seperti apa adanya, maka dia akan sampai pada perasaan ini, dan menjadi sadar akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, dan selanjutnya sanggup mengubah realitas dalam suatu cara di mana ilusi-ilusi tersebut tidak diperlukan lagi. Ilusi, "kesadaran palsu" terhadap realitas, akan memperlemah manusia dan karenanya manusia harus terbebas darinya. Marx meyakini bahwa senjata paling penting yang harus dimiliki manusia adalah kebenaran, yaitu pengungkapan atas realitas yang terdapat di sebalik ilusi dan ideologi yang menutupinya. Sedang bagi Freud, kesadaran adalah senjata utamanya. Manusia yang sanggup membuat yang tidak sadar menjadi sadar akan memperoleh kekuatan untuk menyingkirkan irrasionalitas dari dalam dirinya serta melakukan perubahan diri.<sup>185</sup>

Ilusi lahir ketika manusia tidak menggunakan daya pikirnya untuk mengkritisi apa yang dipercayainya sebagai benar. Kebenaran bagi Filsafat Proses dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan hidup baru, hidup lebih baik. Ilusi adalah jenis kebenaran yang berasal dari kreativitas masa lalu. Pada masa lalu ilusi itu adalah kebenaran karena kesanggupannya memaknai dan menghadirkan hidup yang lebih baik. Kesanggupan itu merupakan efek dari

perumusan kebenaran berdasarkan problem-problem saat itu, yang tentu tak bisa dianggap sama begitu saja dengan problem-problem saat ini. Ketika kebenaran dari masa lalu dianggap memiliki ketajaman yang sama dalam menghadapi problem saat ini, kebenaran itu menjadi ilusi. Secara individual, manusia menyadari kenyataan ini. Namun tekanan masyarakat yang cenderung melestarikan kebenaran masa lalu yang telah dijadikan sistem, membuat kesadaran akan ilusi terhambat dan mengendap dalam bawah sadarnya.

Inilah keletihan yang dimaksud oleh Whitehead. Yaitu ketika manusia merumuskan ilusi sebagai kebenaran. Keletihan rasio spekulatif (atau kritis) untuk mengkritisi kehidupan diri dan masyarakatnya untuk merumuskan hidup yang lebih baik. Suatu keletihan yang berujung pada pengulangan manusia terhadap metode-metode pemecahan problem kehidupan dari masyarakat masa lalu. Padahal rasio metodis selalu dilahirkan dari tualang rasio spekulatif, dan ketika rasio spekulatif kehilangan daya tualangnya (letih) tak dapat diharapkan lagi akan memunculkan rasio metodis apalagi metode-metode baru dalam menghadapi hidup. "Tak mungkin ada suatu generasi yang hidup dengan melulu mengulangi apa yang telah dilakukan nenek moyangnya."<sup>186</sup>

Whitehead tidak sedang meluruhkan pakau warisan nenek moyang bagi kehidupan masa kini. Warisan masa lalu tetap syarat bagi pemenuhan *satisfaction* masing-masing entitas aktual. Namun warisan dipandang sebagai stabilitas yang dinamis. Tradisi perlu diappropriasi (dijadikan miliki diri) serentak

<sup>185</sup>Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion*, Jendela, Yogyakarta, 2002, hal. 18-19.

<sup>186</sup>Whitehead, *Adventures of Ideas*, The Free Press & Collier Macmillan, New York & London, 1967, hal. 188.

dimodifikasi. Lebih tegas lagi Whitehead menyatakan bahwa perkembangan hidup yang baik mengandaikan adanya satu norma atau patokan yang diterapkan untuk mengatur kegiatan, adanya penjagaan stabilitas, dan adanya modifikasi.<sup>187</sup> Tanpa modifikasi kebenaran lama akan menjadi ilusi, dan agama akan mati iseng sendiri. "Agama-agama melakukan bunuh diri kalau mendasarkan inspirasinya pada dogma mereka".<sup>188</sup> Agama harus berhadapan dan mendasarkan kebenarannya pada masalah nyata dan praktis yang dapat dikaji dari pengalaman konkret, karena itu —bukan dogma— yang menjadi dasar perumusan kebenaran agama adalah sejarah nyata (yang dihadapi) kehidupan manusia. Kenyataan merupakan fakta dasar dari mana langkah-langkah kemajuan kreatif bisa berangkat. Sebagai pemecah keletihan, bagi Whitehead, dibutuhkan sifat petualangan avonturir, keberanian untuk mencoba yang baru, "tanpa adanya sikap bertualang, suatu peradaban akan merosot dan runtuh".<sup>189</sup>

Ilusi sebagai realitas dasar kehidupan diyakini oleh banyak ajaran tasawuf, juga oleh Maḥmūd Thāhā. Dalam ajaran tasawuf, realitas ini hanyalah manifestasi (*tajalli*) atau bayang-bayang dari Realitas Mutlak (Allah). Semuanya ilusi yang menjebak manusia, namun ilusi juga (karena dianggap sebagai manifestasi Allah) memberi jalan bagi penyingkapan Kebenaran Utama. Thāhā, yang juga menggeluti tasawuf, menyadari hal ini dan memiliki anggapan bahwa kebenaran adalah ilusi yang menyuapi Kebenaran. Syariat Islam yang selama ini digunakan, bagi Thāhā,

adalah ilusi. Syariat tidak hanya berdasar pada al-Quran dan Sunnah namun ditentukan pula oleh struktur dan bentuk tertentu dari fungsi masyarakat Muslim historis. Untuk itu ia menamakan syariat Islam yang kini berlaku sebagai syariat historis, yang diciptakan dan diperlukan dalam sejarah masa lalu umat Islam. Suatu penamaan yang menyiratkan bahwa syariat Islam tersebut hanya tinggalan sejarah yang tidak harus digunakan secara mutlak pada saat ini, namun harus diterobos untuk menemui kebenaran.

*"Umat Islam tetap mempertahankan bahwa Syariat Islam itu sempurna. Hal ini benar, namun kesempurnaan itu harus ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melakukan transformasi, dalam memahami kapabilitas individu dan masyarakat, dan membimbing kehidupan menaiki jenjang perkembangan yang berkelanjutan, yang harus aktif, hidup, dan dapat diperbaharui seperti kehidupan sosial dan individu.....Adalah kenyataan bahwa mereka yang sempurna adalah mereka yang terus melakukan perubahan dan perkembangan".*<sup>190</sup>

Individu juga diliputi ilusi. Manusia tidak sempurna begitu saja. Ia harus terus memproses dirinya agar sampai pada titik kesempurnaan. Tanpa proses, individu akan tetap dalam kondisi *barzakh* (dalam regangan antara non-organik dan organik) yang membuatnya terasing dari kebenaran dan kesadaran sebagai manusia, apalagi sebagai khalifah.

Ilusi memang membuat manusia terasing dari dirinya dan sosialnya. Ilusi itu, dari sudut teologis, bisa bermula dari kesalahan mempersepsi apa yang dihasilkan dan

<sup>187</sup>Sudarminta, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 68.

<sup>188</sup>Whitehead, *Religion in the Making*, The Free Press, New York, 1974, hal. 86.

<sup>189</sup>Whitehead, *The Aims of Education and Other Essays*, The Free Press, New York, 1967, hal. 279.

<sup>190</sup>Thāhā, *op. cit.*, hal. 21.

dipikirkan oleh diri manusia. Yaitu ketika suatu hasrat (misalnya untuk memiliki uang, kekuasaan, wanita, dan sebagainya) menjadi dominan dan terpisah dari kepribadian total, serta menjadi penguasa dalam diri seseorang. Hasrat ini kemudian jadi obyek pujaannya, sekalipun dia merasionalisasikan sifat dari obyek pujaannya tersebut dengan berbagai nama yang meyakinkan. Pemujaan terhadap sesuatu di luar diri adalah inti atau muasal dari alienasi. Pemujaan terhadap pemikiran "orang lain" membuat manusia terasing dari pikiran dirinya, pemujaan terhadap sejarah keemasan membuat manusia terasing dari kekinian dan keharusan menjadi aktor sejarah, dan seterusnya. Situasi ini membuat seseorang tidak memiliki pemikiran tentang identitas, yang berkonsekuensi pada ketidakmampuan dia untuk mengalami integrasi kepribadian secara menyeluruh. Suatu kondisi yang membuat orang yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan "untuk menghendaki sesuatu" (sekalipun ia tampak menghendaki sesuatu, namun keinginan itu tidak murni dari dalam dirinya).

Agama Monoteisme (tauhid) mengecam pemujaan terhadap apa yang tidak seharusnya. Manusia harus hanya mentransformasikan dirinya pada Tuhan yang tidak bisa dikenali dan tidak bisa diidentifikasi namun merupakan sumber dari keunikan dirinya. Dalam konsep monoteisme Manusia diciptakan mirip dengan Tuhan, dan diciptakan sebagai pemilik karakteristik-karakteristik yang tak terbatas. Seorang yang musyrik adalah mereka tunduk pada proyeksi salah satu karakteristik parsial dalam dirinya. Dia tidak mengalami dirinya sebagai titik pusat di mana tindakan cinta yang hidup dan nalar terpancar keluar. Kemusyrikan dilarang oleh agama monoteisme,

"...bukan terletak pada jumlah Tuhan, namun pada fakta tentang alienasi. Manusia menghabiskan energi dan kemampuan artistik untuk membentuk suatu objek pemujaan, dan selanjutnya dia memuja obyek tersebut, yang tidak lain adalah hasil karya manusia sendiri. Kekuatan-kekuatan hidupnya mengalir ke "dalam sesuatu", dan sesuatu ini, setelah menjadi obyek pemujaan, tidak dialami sebagai hasil dari usaha produktifnya, namun sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya, berada di atas dirinya di mana dia tunduk dan menyembahnya..."<sup>191</sup>

Agama monoteisme, dengan demikian, berupaya membebaskan manusia dari alienasi, dari ilusi. Ada gugatan mengenai soal ini, di antaranya dari Fierbich yang menyatakan bahwa pemujaan terhadap Tuhan membuat manusia semakin miskin ("semakin banyak manusia menyerahkan diri pada Tuhan, semakin sedikit yang dimilikinya"). Gugatan itu ada benarnya, terutama jika Tuhan dianggap berada di luar diri manusia. Namun jika monoteisme menganggap manusia adalah citraan Tuhan, maka memasrahkan diri pada Tuhan (yang membuat manusia semakin lemah) tidak berarti melemparkan manusia pada alienasi, justru ketika manusia melemah di hadapan Tuhan, seluruh citra Tuhan (yang merupakan bagian terbaik dari diri manusia) akan mengalir deras, memenuhi seluruh diri manusia, dan membuat manusia mengalami integrasi kepribadian yang menyeluruh. Bagi Thâhâ, Monoteisme adalah inti ajaran Islam:

"Ajaran utama dalam Islam adalah *monoteisme*, yang berarti bahwa hanya Tuhan yang menjadi arsitek segala sesuatu yang terjadi di dalam diri kita, kepada kita atau kepada segala sesuatu, yang terlihat maupun tidak, di alam semesta sekitar kita. Tuhan

<sup>191</sup> Fromm, *op. cit.*, hal. 77.

adalah pengejawantahan kebaikan, pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, kebaikan merupakan yang sangat penting, dan kejahatan merupakan fase kehancuran. Penyebab kejahatan adalah kurangnya tingkat kesadaran kita. Jika, dan ketika, kita menerima suatu tingkat kesadaran tertentu, berbagai elemen kehidupan yang berbeda tidak lagi nampak sebagai sesuatu yang bertentangan, tetapi sebagai sesuatu yang menyatukan. Dalam wilayah kesadaran yang khusus ini, masalah kejahatan bisa diselesaikan dan kebaikan tegak sebagai sesuatu yang fundamental.

Dari premis monoteisme itu, berkembang proposisi yang paling kontroversial sepanjang waktu, yaitu masalah determinisme. Bagi para sufi, atau katakanlah bagi para Muslim yang baik, semesta ini merupakan skema yang sepenuhnya deterministik. Itulah pandangan mereka. Mereka berusaha untuk menetapkan bukti bagi diri mereka sendiri melalui usaha-usaha spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan peribadahan mereka.

Pandangan ini menghajatkan agar mereka harus bersesuaian dengan skema umum segala sesuatu. Mereka harus hidup secara harmoni. Dari sinilah gagasan tentang kedamaian dengan segenap makhluk muncul" (Surat Thâhâ pada John Voll).

"Faktor utama kemunduran dunia Islam saat ini adalah ketaatan palsu. Agama telah diceraikan dari skema sosial dalam segala hal", tulis Thâhâ pada John Voll. Padahal Islam adalah agama monoteis. Untuk itu kenyataan saat ini bertentangan dengan semangat dasar monoteisme. Untuk itu, Thâhâ memilih tasawuf sebagai titik dasar pembaharuan pemikirannya, "Tasawuf merupakan seni untuk mendapatkan pandangan yang benar terhadap skema umum segala sesuatu di alam semesta ini" (Surat Thâhâ pada John Voll). Dari lubuk tasawuf

inilah Thâhâ membuat kitab "*Thariq Muhammad*" yang menegaskan kemestian seseorang untuk mengikuti jejak pencapaian spiritualitas Muhammad sebagai Nabi lewat kalimat *syahadatain*.

Kalimat *syahadatain* adalah ucapan inisiasi seorang manusia untuk mengalirkan energi tauhid ke dalam kepribadiannya, sebagai pembebas dari ilusi. Kalimat *syahadatain* adalah suatu proposisi yang bisa mengantarkan kita pada "pertemuan antara Allah sebagaimana adanya dengan manusia sebagaimana adanya"<sup>192</sup>. Rumusan Allah sebagaimana adanya dan manusia sebagaimana adanya dari Schuon menguatkan tesis dasar bahwa realitas dan kebenaran yang dialami manusia adalah ilusi, bukan yang sebenarnya. Dan syahadat, bagi Schuon juga banyak sufi, mampu mengantarkan manusia pada yang bukan ilusi.

Allah sebagaimana adanya adalah Tuhan yang bukan hasil proyeksi dari hasrat manusiawi, sehingga ia adalah yang tak terkatakan walaupun sangat mungkin untuk teralami. Sedangkan manusia sebagaimana adanya adalah "makhluk theomorfis yang memiliki intelegensi sehingga dapat memahami Yang Mutlak dan memiliki kehendak sehingga dapat memilih jalan menuju kepada Yang Mutlak".<sup>193</sup> Kedua doktrin mengenai Allah dan manusia sebagaimana adanya ini berturut-turut kita jumpai pada bagian pertama dan kedua dari *syahadat*. Bagian pertama yang berbunyi *lailahailallah* adalah berkenaan dengan Allah, dan bagian kedua yang berbunyi *Muhammadarrasulullah* adalah berkenaan dengan makhluk theomorfis yang memiliki intelegensi dan kehendak.

<sup>192</sup>Fritjhof Schuon, *Understanding Islam*, Pustaka, Bandung, 1994, hal. 1.

<sup>193</sup>*Ibid.*; hal. 1

### C. Syahadatain dan Pandangan Dunia Islam Proses

Mahmud Thâhâ menjadikan syahadat sebagai basis dari pemikiran evolusinya, sebagai sumber dari gerak tualang. Pada buku *Risalat al-Shalat* dan *Thariq Muhammad* hal ini dapat terbaca dengan jelas. Dalam *Risalat al-Shalat* ia menyatakan, dengan mengutip QS Fathir: 10 "Kepadanyalah semua perkataan baik itu naik, dan amal yang baik dinaikkan", bahwa perkataan yang baik itu adalah *lailahailallah* yang menjadi dasar dari shalat, suatu ibadah yang semua amal saleh tergantung kepadanya.<sup>194</sup>

Ada teori khas dari Mahmud Thâhâ tentang Syahadat yang ia jadikan sebagai dasar bagi sejumlah gagasannya mengenai shalat, syariat demokratik, dan pembaruan pemikiran lainnya. Bagi Mahmud Thâhâ, *syahadat* terbagi menjadi dua: *matsniyah* (genap, umum bagi siapa pun) dan *mufradah* (ganjil, pribadi). *Syahadat Matsniyah* adalah kalimat *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, sedang *Syahadat Mufradah* adalah kalimat *la Ilaha Illallah*. *Syahadat Matsniyah* disebut *Tashdiq* yang dipersaksikan satu kali seumur hidup, dilakukan oleh semua orang; *Syahadat Mufradah* disebut *Tauhid* yang dipersaksikan sepanjang masa, seumur hidup manusia sebagai individu. Individu manusia perlu menzikirkan *Syahadat Mufradah* untuk mengaktualisasikan dalam hidupnya, sehingga pengucapannya melalui lisan kemudian beralih pada pengucapan dengan lisan dan tindakan secara bersamaan, yakni saat kesatuan struktur manusiawi terrealisasi setiap diri manusia.<sup>195</sup>

<sup>194</sup>Thaha, *op.cit.*, hal. 8.

<sup>195</sup>Mahmud Thaha, *Thariq Muhammad*, tt: tpn, 1981, hal.1-2.

Syahadat *Matsniyah* dan Syahadat *mufradah* tidak berbeda dalam jenis, namun berbeda dalam ukuran. Syahadat *matsniyyah* adalah kaidah, yang menjadi dasar hukum dalam kehidupan manusia, sedangkan Syahadat *mufradah* adalah nilai yang akan dicapai dari proses kehidupan manusia. Untuk menjadikan keduanya sebagai satu garis proses, dari titik *matsniyah* ke titik *mufradah*, Mahmud Thâhâ menganggap bahwa Syahadat memiliki wilayah luar dan dalam. Wilayah dalam dari syahadat adalah *Lailahailallah*, sedang wilayah Luar adalah *Muhammadan Rasulullah*. Masing-masing wilayah memiliki bentuk (*haykal*), pintu (*madkhal*) dan isi (*markaz, qalb*). Bentuk wilayah luar adalah *Muhammadan Rasulullah*, pintunya *Muhammad* dan Isinya *Lailahailallah*. Bentuk wilayah dalam adalah kalimat *Lailahailallah*, pintunya *Ilahun* dan isinya adalah *Allah*.<sup>196</sup> Dari kategorisasi *haykal-madkhal-markaz* dapat digambarkan skema berikut:

Pemilahan syahadat *matsniyah* dan *mufradah*, wilayah luar dan dalam ini adalah dasar dari prinsip proses dalam berislam. Pada pembagian *matsniyah* dan *mufradah* terlihat jelas bahwa keislaman bermula dari sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian berproses untuk mengalami kehadiran Allah sepanjang hidup. Sedangkan pembagian wilayah luar dan dalam dari *syahadat matsniyah* lebih menegaskan bahwa syahadat yang diucapkan tidak sekadar bunyi namun sebuah perjanjian untuk melakukan proses "bertukar tangkap dengan lepas". Begitu *qalb* dari wilayah luar dapat didekati, dimasuki, bukan isi sejati yang didapatkan namun bentuk luaran (*haykal*) dari wilayah dalam. Pada bagian lain, Mahmud Thâhâ menegaskan:

<sup>196</sup>*Ibid.*, hal. 3-4

“*Syahadat mufradah* berdiri di atas *nafyi* dan *itsbat*. Pada saat itu fikir terus-menerus mengikuti jalan *istiqamah* dan dalam salah satu lintasannya, sempurnalah *tauhid* bagi dia. Karena dalam garis *istiqamah* dia menemu Allah. Ini diisyaratkan dalam ucapan Hud, “*Inni Tawakkaltu ‘ala Allah Rabbi wa rabbukum ma min dabbatin illa huwa akhidun bi al-Nashiatiha, Inna Rabbi ‘Ala Shiaratin Mustaqim*”. Kesaksian Tauhid dalam kesaksian *tafrid* adalah bagian Allah satu-satunya, ini diisyaratkan oleh Allah “*Quli Allah tsumma darhum fi khaudihim yal’abun*”. Ucapannya menjadi ucapan tindakan dan di sinilah bersatu fikir, ucapan, dan tindakan, seakan-akan kata *qulillah* itu berarti *kun Allah* (jadilah Allah). Dan aktualisasi realitas merupakan fungsi kalimat *Lailahailallah* yang ditopang oleh amal saleh, dan amal saleh yang paling luhur adalah *shalat adz-dzakiyah* (Shalat yang cerdas). Ini ditegaskan oleh Allah, “Kepadanyalah semua perkataan baik itu naik, dan amal yang baik dinaikkan”.<sup>197</sup>

Yang menarik pada bagian ini, dari pemikiran Mahmud Thâhâ, adalah segitiga *haykal*, *madkhal*, dan *markaz*. Dunia dikenali manusia sebagai dunia itu sendiri, mengalami sesuatu sebagai sesuatu itu saja, tak ada tampak isi atau bentuk. Melihat batu adalah batu, juga manusia adalah manusia saja. Indera mengantarkan manusia pada pengalaman satu sebagai satu, namun jika fikiran disertakan dalam proses penginderaan ada proses pembayangan bahwa apa yang dilihat tak bisa sempurna menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Yang dilihat manusia hanya satu sisi realitas, melihat meja hanya sisi yang tepat di hadapan mata sedang sisi belakangnya tak bisa dilihat, dan identifikasi keseluruhan direkonstruksi oleh pikiran lewat pembayangan bahwa ada yang menopang di

sebalik apa yang tercerap indera-mata. Apa yang menopang secara fenomenologis bisa disebut inti dari kenyataan dan pembayangan penopang dari apa yang terlihat bisa diletupkan oleh satu titik yang menghubungkan apa yang terlihat dengan apa yang mungkin dibayangkan. Satu titik penghubung adalah *madkhal*.

Syahadat di depan indera tampak sebagai rangkaian kalimat *asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadarasulullah*, tak ada *isi* atau *madkhal*. Namun dalam rangkaian kalimat itu, bagi Mahmud Thâhâ, menyimpan *isi* dan *madkhal*. *Isi* atau *inti* yang hendak disampaikan dalam kalimat itu bukan berada di baliknya, bukan yang ditunjuk (atau yang ditandai, petanda) oleh kalimat ini. *Inti* kalimat ini ada di dalam kalimat ini, demikian pun *madkhal*-nya. *Inti* dan *madkhal* yang ada di dalam kalimat merupakan teori yang cukup penting dikemukakan, karena ia menjadi dasar dari teori pembacaan teks Thâhâ dalam menafsirkan al-Quran. Dalam proses pencarian *inti*, Mahmud Thâhâ, meyakini bahwa pengetahuan *madkhal* merupakan awal bagi petualangan menemukan *inti*.<sup>198</sup>

*Madkhal* adalah posisi *barzakhiyah*, batas *liminal* (tengah-tengah antara luar dan dalam, berada di luar sekaligus bagian dari ruang dalam). Muhammad (dalam kalimat Syahadat) adalah *madkhal*. Posisi Muhammad adalah *barzakhiyah*. Dalam hal ini Schuon menegaskan,

“Islam berusaha menanamkan kepastian dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik. Yang pertama berhubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi; dan yang kedua sehubungan

<sup>197</sup>*Ibid.*, hal. 3-4.

<sup>198</sup>*Ibid.*, hal. 3.

dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supraformal; jadi di satu pihak sehubungan dengan "Allah" dan di lain pihak adalah sehubungan dengan "bumi" dan "langit". Kepastian yang pertama adalah bahwa "Allah sajalah yang ada" dan kepastian yang kedua adalah bahwa "segala sesuatu tergantung kepada Allah". Dengan perkataan lain, "tak ada sesuatu yang mutlak kecuali Yang Mutlak". Kemudian dari kebenaran dapat ditarik kesimpulan, "semua manifestasi, dan dengan demikian, semua yang relatif tergantung kepada Yang Mutlak". Alam tergantung pada Allah—atau apa yang relatif tergantung pada Yang Mutlak—baik sehubungan dengan awal mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi perkataan "utusan" dalam bagian kedua syahadat merupakan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia....Jadi menyadari bagian kedua syahadat berarti menyaksikan Allah di mana-mana dan menyaksikan segala sesuatu di dalam Allah. Nabi pernah berkata, "Barangsiapa telah menyaksikan aku sesungguhnya ia telah menyaksikan Allah". Jadi setiap sesuatu adalah "Nabi", di satu pihak berhubungan dengan kesempurnaan eksistensi dan di pihak lain sehubungan dengan kesempurnaan mode atau ekspresi".<sup>199</sup>

Muhammad adalah *liminal* karena itu ia disebut sebagai *madkhal* ini. Muhammad sebagai *madkhal*, bisa juga, karena ialah yang relatif yang telah sanggup menjalani proses *lailahailallah* secara sempurna. *Lailahailallah* adalah inti yang menjadi tujuan semua yang relatif, sedang Muhammad rasulullah adalah prototype yang telah berhasil mencapai tujuan itu. Maka bagi manusia lain, atau realitas relatif lain, menggunakan

Muhammad sebagai *madkhal* bagi proses petualangannya di dalam *lailahailallah*. Proses menjadikan Muhammad sebagai *madkhal* disebut Thâhâ sebagai *tajrid*, yaitu mengetahui posisi Allah dari posisi Muhammad. *Tajrid* hanya bisa dilakukan oleh orang yang meyakini *taqlid* dan melanjutkannya dengan *Tajwid al-Taqlid*. Atau dalam ungkapan lain Thâhâ menyebutkan, "Muhammad Rasulullah merupakan tempat untuk memasuki *La Ilaha Illallah*, hanya melalui pintu inilah kita bisa memasuki kehadiran Allah".<sup>200</sup>

Muhammad sebagai *madkhal* adalah entitas aktual yang telah mencapai kepenuhan adanya (*satisfaction*) yang menjadi datum bagi dan faktor yang hadir serta berpengaruh pada proses konkresi entitas aktual lain yang belum menemukan kesempurnaan. Manusia lain yang hidup bersama dalam dunia (ruang dan waktu) berproses atau berkonkresi untuk tumbuh bersama menjadi satu satuan aktual dari banyak data obyektif warisan masa lalu; dan Muhammad sebagai yang sudah mencapai *satisfaction* beralih dari satuan aktual biasa menjadi datum bagi munculnya satu satuan aktual yang baru.

Kondisi *satisfaction*, dalam filsafat proses, adalah satuan aktual yang telah mencapai kepenuhan karena ia telah sanggup memperoleh wujud utama dalam kreativitas. Dalam kreativitas ini, satuan aktual sanggup menjadikan dirinya sampai pada penemuan tujuan akhir kediriannya. Tujuan akhir ini berasal dari Tuhan yang diletakkan ke dalam obyek-obyek abadi yang berada di dalam diri manusia. Mengenai hal ini filsafat proses menjelaskan,

<sup>199</sup>Schuon, *op.cit.*, hal. 8-10.

<sup>200</sup>Thariq Muhammad, *op.cit.*, hal. 4

“‘Tuhan’ dalam aspeknya yang primordial memberi wujud konseptual pada semua ‘obyek abadi’ dengan memikirkan segala bentuk kemungkinan yang bisa terwujud untuk setiap satuan aktual. ‘Tuhan’ dalam aspeknya yang primordial menjadi sumber segala cita-cita atau tujuan akhir semua proses kongresi untuk perwujudan diri satu satuan aktual... ‘Tuhan’ dalam aspek primordialnya berperan sebagai daya tarik (*Eros Platonic*) yang membimbing dan mengatur proses perwujudan dari setiap satuan aktual”.<sup>201</sup>

Tuhan dalam aspeknya yang primordial adalah inti dari Syahadat pertama, yaitu *Allah*. Obyek-obyek abadi, yaitu kemungkinan-kemungkinan murni yang akan menjadi prinsip pemberi wujud tertentu bagi satuan aktual. Kemungkinan-kemungkinan itu adalah *qudrah* (aturan), “akhir yang memuaskan dari ketentuan asali (*al-qadha, predestination*)”.<sup>202</sup> Kemungkinan-kemungkinan itu adalah *qudrah* sebagaimana dikemukakan Ibn Arabi:

“Pada saat Allah Swt, hendak menjadikan sebagian makhluk-makhluknya kebingungan dari sudut pandang yang jauh, maka Allah Swt. menciptakan *qudroh* (ketentuan) baru sehingga ia memiliki kekuatan baru yang nantinya dapat memberikan pengaruh. Setelah ia memiliki kekuatan baru dan pengaruh, Allah Swt. membuat tujuan agar kekuatan baru itu dapat direalisasikan dalam bentuk asli. Maka dari itu timbullah nanti apa yang sebelumnya pernah terjadi” (Ibn Arabi, 1996: 131)

Mengenai *qudrah* ini Thâhâ menjelaskan,

“Rahasia dari taqdir (*al-qadar*) adalah akhir yang memuaskan dari ketentuan asali (*al-qadha, predestination*), dan Allah merujuk ini

pada ayat: “Kami telah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran, dan perintah Kami hanyalah perkataan seperti kerjapan mata” (QS. 54:49-50). Predestinasi merupakan urusan Allah yang tidak berkaitan dengan ruang dan waktu, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “dalam sekejap mata”. Takdir merupakan penetapan dari predestinasi dan memiliki proyeksi dalam ruang dan waktu, bertahap, secara perlahan-lahan, dan dalam sebuah proses evolusiner”.<sup>203</sup>

Dalam bagian lain Thâhâ menuliskan:

“Setiap makhluk hidup selalu dilingkupi oleh dua preseden (*sabiqah*), yaitu, predistinasi (*al-qadha*) dan taqdir (*al-qadr*). Preseden predistinasi merupakan kebaikan absolut bagi setiap makhluk hidup, sementara preseden taqdir bisa berupa kebaikan atau keburukan, dan ia tidak terlihat oleh manusia, meskipun dapat diindikasikan lewat peristiwa, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang preseden individu terlihat lewat tercemarnya pandangan dalam ritual ibadah Syariah sehari-hari. Allah telah mengutus para Nabi untuk mengatur kehidupan orang dalam naungan oasis-Nya lebih dari sekadar mewarnai pertanggungjawaban ciptaan-Nya dan memudahkan mereka untuk menerapkan hukum-hukum Syariah dan segaris dengan maksud, “sehingga mereka tidak lagi ingkar kepada Allah setelah diutusnya para Nabi”. (QS, 4: 165).”<sup>204</sup>

Obyek-obyek abadi bisa juga berbentuk nama atau sifat ketuhanan dalam diri manusia yang telah diemanasikan dalam penciptaan primordial. Bahasan ini akan dielaborasi pada bagian Tajalli dan Taraqqi.

<sup>201</sup>Sudarminta, *op.cit.*, hal. 41.

<sup>202</sup>Thaha, *op.cit.*, hal. 155

<sup>203</sup>*Ibid.*

<sup>204</sup>*Ibid*

Salah satu dari ketentuan itu adalah kecenderungan untuk memproyeksikan hasratnya untuk menuhankan sesuatu, jadi *Ilahun* (segala sesuatu yang menjadi proyeksi pewujudan diri) adalah kemungkinan murni manusia yang menjadi jejak awal bagi penemuan Allah. Kecenderungan lain adalah menjadi yang terbaik (*Muhammad* = yang terpuji), lewat keinginan menjadi “yang terpuji” ini manusia terus-menerus memproses dirinya menuju pencapaian kepenuhan (*satisfaction*) satuan aktual. Sedangkan kalimat *lailahaillallah* adalah prinsip kreativitas yang dapat menumbuhkan perwujudan diri secara baru terus-menerus dengan cara menolak (*nafiy*) dan menumbuhkan (*itsbat*). *Nafiy* adalah proses mengeksklusi segala hal yang tidak dibutuhkan bagi pertumbuhan diri secara baru yang secara bersamaan menghasilkan *itsbat* (inklusi, penerimaan) terhadap hal lain yang dibutuhkan bagi diri. Erich Fromm menggambarkan kaitan menolak dan bertolak ini dalam formulasi, “Kemampuan berkata “tidak” mengimplikasikan berkata “Ya”. Misalnya, kemampuan berkata “tidak” pada tiran adalah berkata “Ya” pada Tuhan; “ya” pada manusia adalah “tidak” pada semua orang yang ingin memperbudak, mengeksploitasi dan mematikan dirinya, kemanusiaannya.”<sup>205</sup>

Melalui segitiga *haykal-madkhal-markaz*, Thâhâ membuat sistematika proses pengenalan syahadat. *Madkhal* dalam hal ini berarti apa yang telah dilakukan Muhammad sehingga ia sanggup mencapai *satisfaction* dalam kongresnya terhadap kalimat *lailahaillallah*. Muhammad adalah pintu pertama bagi dikenalnya, *Lailahaillallah*; dan sekaligus menjadi penentu terbukanya pintu *ilahun* menuju *markaz* Allah.

*Madkhal* kedua disebut juga *Thariq* Muhammad, demikian kesimpulan Thâhâ. Apa itu *Thariq*? “*Thariq* adalah *Syariat wa ziyadah*” atau “suatu cara ketika pejalan lebih banyak menikmati kehadiran Allah ketimbang kehadiran dirinya sendiri” (Mahmud Thâhâ, *Thariq Muhammad*, h. 12). *Thariq Muhammad* adalah seluruh amal yang dilakukan oleh Rasulullah, atau apa yang selama ini kita sebut sebagai *Sunnah*. “*Qawliyy Syaraiatun, Amali Thariqatun, wa Haali Haqiqatun*” (ucapanku adalah Syariat, Tindakanku adalah thariqah, dan Penacapainku adalah Haqiqat).

Syariat Islam bagi Thâhâ adalah seluruh aturan yang merujuk pada apa yang dikatakan Rasul Muhammad. Dan apa yang didapatkan Rasulullah dalam pertemuannya dengan kehadiran Allah tidak semuanya dikatakan. Muhammad, bagi Mahmud Thâhâ, bukan hanya seorang Rasul, ia juga seorang Nabi dan Wali. Kenabian adalah *madkhal* yang membuat Muhammad menjadi seorang Rasul dan seorang Wali. Dimulai dengan pengalaman spiritualitasnya Muhammad menerima wahyu yang khusus bagi dirinya (*martabat syariat khas*) sebagai seorang Nabi, dan wahyu yang harus dikabarkan pada umat manusia (*martabat syariat ‘am*) sebagai seorang Rasul. Sementara kewalian adalah “bagian yang paling tinggi dan lembut dari kenabian”, suatu hakikat atau *markaz* dari kerasulan.

“Ilmu yang harus disampaikan pada semua orang adalah *‘Ilm al-Risalah*, yaitu al-Quran yang dibaca dan terdapat dalam lembar-lembar *Mushhaf*; Ada Ilmu lain yang dibebaskan untuk disampaikan atau tidak; ilmu ini terdapat sebagian dalam kewalian dan sebagian lagi dalam kenabian. Dalam kewalian, Muhammad lebih agung, karena dalam kenabiannya Muhammad masih diperantarai oleh Jibril. Sedangkan dalam

<sup>205</sup>Fromm, *op.cit.*, hal. 244.

kewaliannya sudah tak ada lagi perantara antara dirinya dengan Allah.<sup>206</sup>

Sebagai seorang nabi, Muhammad menerima perintah untuk menjalankan *syariat wa ziyadah*, yaitu pelaksanaan syariat yang tidak sebagaimana umatnya lakukan. Ada nilai dan usaha lebih yang dilakukan oleh Muhammad sehingga ia sanggup mempertahankan kenabiannya (terus-menerus menerima wahyu). Nilai lebih ini hanya dilakukan oleh dirinya, tidak diperintahkan pada yang lain, kemudian dirumuskan dalam fiqh sebagai *sunnah* (boleh dilakukan, namun tidak harus). Dengan pola ini, umat Islam hanya menjalankan apa yang diucapkan rasulullah, namun belum memasuki apa yang dilakukan secara khusus oleh Muhammad. Mahmud Thâhâ menamai kondisi umat Islam seperti ini sebagai *ashhabu Syariat*, sedangkan yang melakukan seluruh sunnah Muhammad sebagai *ashhabu al-Sunnah* atau *ashhabu al-Thariqah*.

*Ashhabu al-Thariqah* selama ini dianggap hanya milik pribadi Nabi Muhammad, tak ada satu pun umat manusia lain yang bisa mencapainya. Namun Thâhâ menyatakan bahwa manusia "Muslim yang *jawwad* (yang paling baik) disebut *Shahib al-Thariqah*".<sup>207</sup> Dalam *Risalat al-Tsaniyah* ia menyatakan secara lebih tegas:

"Para teolog Islam seringkali terjebak dengan menyatakan bahwa suatu praktik tertentu itu hanya bagi Nabi. Hal ini suatu kesalahpahaman mendasar dan mempunyai konsekuensi negatif dalam persepsi seseorang untuk meneladani Nabi. Dalam firman Allah yang ditujukan kepada Nabi: "Katakanlah: jika kamu mencintai Allah, kemudian mengikutiku, dan Allah akan mencintaimu." (QS. 3:31). Lewat cara ini, Syariat terbuka

untuk menuju Sunnah, dan akan menjadi kebutuhan hamba Allah yang taat dan saleh untuk mengembangkan dirinya dari tahapan *Syariat* menuju *al-Thariqah*, yaitu *Sunnah*."<sup>208</sup>

*Ashhabu Sunnah* adalah mereka yang "menghususkan diri dengan *suluk*, *taqlid* berdasarkan ketentuan Cinta, seperti firman Allah: "*qul inkuntum tuhibbunallah fattabiuni yuhbibkumullah wayaghfirlakum dzunubakum wallahu ghafuru rahim*".

Posisi Muhammad sebagai Rasul (padahal ia juga sekaligus Nabi dan wali) bagi umatnya di Makkah dan Madinah berkonsekuensi pada lahirnya kesimpulan bahwa di tengah umatnya Muhammad hanya menyatakan *maqam syariat 'am*, dan belum sampai pada *Thariq Muhammad*. Dan jika kesimpulan ini kita relasikan dengan segitiga *haykal-madkhal-markaz* (dengan *Thariq Muhammad* sebagai *madkhal*) maka umat di sekitar hidup Muhammad masih berada di sekitar *haykal*, belum sampai pada Allah. Hal ini dikemukakan secara jelas oleh Thâhâ dengan mengutip hadits:

"Pada mulanya Islam dianggap hal yang aneh, kemudian ia pada akhirnya juga dianggap aneh. Beruntunglah bagi mereka yang dianggap aneh! Sahabat bertanya siapakah yang dianggap aneh itu, wahai *Rasul Allah*? Nabi menjawab: "mereka yang berpegang pada *sunnah*-ku setelah banyak yang meninggalkannya."

Hadits ini diinterpretasi oleh Mahmud Thâhâ<sup>209</sup> menjadi, "Tahap awal penyebaran Risalah Pertama (Risalah berdasar ayat-ayat Madaniyah) ditujukan kepada kaum beriman (*Mukminin*), sementara sikap hidup pribadi Nabi sendiri menunjukkan ketundukan sejati kepada Allah (itulah *Muslimin*), kepatuhan

<sup>206</sup>Mahmud Thaha, *Tathwir...* tpn, tt, 1981, hal. 14.

<sup>207</sup>Mahmud Thaha, *op.cit.*, 1987, hal. 20

<sup>208</sup>*Ibid.*, hal. 15.

<sup>209</sup>Thaha, *op.cit.*, 1997, hal. 15.

yang mempunyai tahapan lebih tinggi dari sekadar keyakinan”

Dari segitiga *haykal*, *madkhal-markaz* di atas dapat dibuat satu skema proses perwujudan diri dalam pencarian diri kemanusiaan. Seperti dikemukakan di atas bahwa proses pewujudan diri menuju *satisfaction* ditentukan oleh kemampuan kongresi (pertumbuhan bersama menjadi satu kesatuan baru dari banyak unsur masa lalu yang diwarisi, dan atau dari entitas aktual yang mencapai *satisfaction*). Muhammad adalah entitas aktual yang telah sanggup menemukan *markaz* dari kehidupan. Karena itu dalam proses perwujudan diri, semua entitas aktual harus menjadikan Muhammad sebagai rujukan. Hal ini dapat digambarkan dalam skema:

Dalam syahadat terdapat dua unsur penting, pertama forma *La...Illa*; kedua forma *haykal-madkhal-haykal*. Keduanya adalah sumber petualangan untuk memecah ilusi yang mengitari kebenaran. Para sufi menjadikan forma ini sebagai cara untuk merasakan kehadiran Allah secara individual. Lewat forma *La...Illa...sufi* membongkar ilusi.

Ada ungkapan, “Kubungkam lidah bicara dengan gunting *la*”. Santri diharapkan memotong segalanya dengan gunting *la*, kecuali Allah, yakni dengan kata pertama dalam kalimat syahadat, “*Tiada Ilah melainkan Allah*”. Apapun yang diciptakan harus dipotong dengan pedang perkasa *la*, “tidak”. Namun, hal itu baru merupakan langkah pertama dalam jalan yang ditempuh kaum mistik Muslim –ia harus menuju ke atas untuk bisa meraih *illa*, “melainkan Allah”,

yang dalam bahasa Arab bisa dicapai dengan membubuhkan *alif* sebelum *la*.<sup>210</sup>

Dari kutipan Schimmel terlihat bahwa “Apa pun yang diciptakan harus dipotong dengan pedang perkasa *la*, “tidak”, yang jika dimaknai dalam kerangka proses adalah upaya untuk menghentikan ilusi dengan menyatakan “tidak”. Lewat cara ini keletihan rasio spekulatif bisa bangkit, pengulangan bisa dihentikan dan petualangan bisa segera dimainkan. Kata *La* adalah perahu bagi petualangan seorang Muslim.

Forma *La...Illa...* banyak digunakan oleh ajaran tasawuf sebagai cara untuk merasakan *tajalli* (manifestasi) nama-nama Allah dalam dirinya. *Tajalli* jenis ini lebih bersifat individual, membangkitkan kesadaran seperti konsepsi Freud. Dimensi sosial dari *tajalli* jenis ini seringkali tak diperhatikan, terlebih daya paku pengalaman berdekatan dengan Yang Ilahiah membuat manusia merasakan ketakberdayaan yang ujung-ujungnya melarikan diri dari pembangunan peradaban.

Mengatasi kecenderungan soliter para sufi Thâhâ menciptakan peletup daya tualang yang lebih menyadari kesejarahan dan pembangunan peradaban. Syahadat, bagi Thâhâ, memiliki pintu-pintu menuju perwujudan diri dan masyarakat yang terbebas dari ilusi. Hidup tidak hanya menggunakan strategi *La...Illa...* tapi dengan memandang segala sesuatu memiliki inti yang bisa dimasuki lewat pintu (*madkhal*) tertentu. Syahadat menjadi seperti sebuah rumah yang memiliki bentuk (*haykal*), ruang dalam (*markaz*) dan pintu (*madkhal*). *La* dalam struktur ini bisa bermakna sebagai *madkhal* menuju terlahirkannya *illa*, namun *la* lebih

<sup>210</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1967, cet-1, hal. 432-434.

terfokus pada penolakan terhadap kekuatan yang merepresi (*ilah*) individu manusia, yang masing-masing individu bisa berbeda-beda (dan karenanya bisa saling tidak peduli satu sama lain). Hal lain, forma *La...Illa...* adalah forma yang berdiri di luar ruang dan waktu, ia batiniyah dalam kesadaran manusia. Kenyataan ini yang menyebabkan pembongkaran ilusi lewat *La...Illa..* saja akan membuat manusia merasa cukup hidup tanpa kesadaran berada dalam ruang dan waktu.

*Madkhal* yang dimaksud Thâhâ adalah Muhammad, sosok nyata dalam sejarah manusia yang sanggup mewujudkan diri sepenuhnya sekaligus juga membangun peradaban agung. Muhammad adalah pintu penyingkap ilusi. Melalui penelusuran jejak perjalanannya (*thariq*) individu manusia bisa menemukan *markaz* (ruang dalam) Kenyataan/Kebenaran. Memilih Muhammad sebagai *madkhal* adalah suatu putusan untuk menghargai bahwa tidak setiap manusia sanggup melakukan tindakan abstraks dalam strategi *La...Illa*, karena tidak setiap orang sanggup membedakan titik awal yang ditolak (*ilah*) dan titik temu yang dihasilkan (*Allah*). Lewat jejak perjalanan Muhammad (*Thariq Muhammad*) proses pembongkaran ilusi bisa dilakukan oleh siapa saja dan menghasilkan pembangunan peradaban.

Muhammad adalah tokoh sejarah yang berdarah dan berdaging. Sejarahnya tercatat, kata-katanya dihimpun dan karenanya bisa dipelajari dioperasionalkan. Muhammad juga manusia yang sanggup mengoperasikan strategi *La...Illa...* (forma *Lailahailallah* adalah *markaz* dari *madkhal* 1) secara baik, maka mengikuti jejak perjalanannya secara otomatis akan mengalami praktik *La...Illa...* Muhammad adalah sosok pelaksana strategi *La...Illa...* dalam kesendirian serentak

pula dalam keramaian (di tengah masyarakat). Maka mengikuti jejaknya berarti mengalami kemestian membangun diri tanpa ilusi serentak membangun masyarakat tanpa ilusi dan alienasi. Analisa ini tampak pada pernyataan Thâhâ:

“Inilah hasil dari meningkatnya kesadaran. Bagi para sufi, kesadaran memiliki dua tingkatan. Satu bersifat fundamental dan puncak. Kesadaran ini melampaui ruang dan waktu; cenderung statis. Tingkatan ini merupakan sifat dari Tuhan yang abadi, dan terpilih.

*Tingkatan yang lain adalah tingkatan yang dinamis, dan berevolusi. Inilah sifat makhluk yang fana. Kedua tingkatan itu memiliki tingkatan yang berbeda-beda.*

Setiap sufi berusaha untuk, melalui pengembangan spiritualnya, bekerja menatap jenjang-jenjang kesadaran, dari yang terbatas menuju yang berlimpah, dari kesempatan manusia menuju kedekatan Tuhan.

Satu tahapan tertentu sepanjang tangga yang berjenjang itu memberikan tempat bagi munculnya harmoni dan menurunnya intensitas konflik batin. Seseorang akan menikmati berkah yang abadi. Itulah yang disebut dengan *wushûl*. Seorang sufi yang sampai pada tingkatan ini dianalogikan dengan seorang pejalan yang telah sampai pada tujuannya setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan di padang pasir yang terjal. Itulah oasis. Ia memiliki godaan tersendiri bagi para pejalan agar tinggal lebih lama. Oasis spiritual ini seringkali lebih menggoda. Banyak para pelaku spiritual yang keenakan tinggal di sana dan melupakan perjalanannya yang abadi.

Bagi para sufi besar, tingkatan wusul hanyalah salah satu tanda dari awal persatuan dengan Tuhan. Persatuan dengan Tuhan

berarti berbagi bersama-Nya sifat-sifat keutamaan-Nya. Individualisme merupakan salah satu sifat itu. Seorang Muslim yang sukses harus menikmati kebebasan individual yang mutlak. Ketika itu, Islam tak lagi menjadi agama; Islam menjadi jalan hidup. Islam memberikan kode moral kepada setiap individu. Peningkatan ini merupakan anugerah bagi beberapa orang yang terpilih. Sejumlah orang yang berada di bawah tingkatan mereka berusaha untuk naik. Mereka mengharapkan pertolongan dari para penghulunya yang telah beranjak menuju tingkatan yang lebih baik. Praktik spiritual mereka secara umum telah gagal.

Peradaban kolektif kita saat ini serta kebesaran impersonal memberikan jalan bagi bangkitnya kesempatan bagi segala hal yang kecil—individual, seorang-manusia-di-jalan. Secara otentik, setiap individu merupakan akhir dalam dirinya sendiri. Ia bukanlah perangkat untuk mencapai tujuan orang lain. Meskipun ia seorang yang pandir—adalah “Tuhan” yang kreatif, dan harus diberikan kesempatan yang penuh untuk berkembang semacam itu.

Kebebasan merupakan kebutuhan yang fundamental dan niscaya. Manusia harus bebas dari pengaruh-pengaruh dehumanisasi—kemiskinan, kebodohan dan rasa takut.

Demokrasi sejati adalah jawabannya. Masalah utama demokrasi adalah melakukan rekonsiliasi antara berbagai kebutuhan individu dengan klaim masyarakat” (Surat Thâhâ pada John Voll).

#### D. Tutup

*Syahadatain* (dua kalimat Syahadat) adalah rukun Islam pertama yang paling jarang dibicarakan, kitab-kitab fiqh lebih memulai uraiannya mengenai ajaran Islam dengan *Bab*

*Thâhârah*. Kondisi ini menyebabkan pengkajian mengenai *syahadatain* tidak berkembang dan tidak dikenal kaum akademisi. Bila menilik kajian Mahmud Muhammad Thâhâ ini, ulama Sudan yang pada 1987 dihukum mati oleh rejim Numeiri, kita menemukan wacana yang menarik tidak hanya sebagai bahan akademik juga bagi pengembangan kepribadian ummat Islam. Pada Thâhâ kita menemukan kejelasan mengenai syahdat sebagai fondasi bagi keberadaan rukun Islam lainnya, sekaligus juga menemukan syahdat sebagai pandangan dunia Islam yang khas dan memukau. Keberadaan khas syahdatain ini sebenarnya telah lazim dibicarakan di dunia tasawuf, untuk menyebut beberapa saja dapat dikemukakan tokoh-tokoh seperti Jalaluddin Rumi, al-Jilli, al-Haddad, dan bahkan filsuf-penyair Muhammad Iqbal.

Sebagai penutup dapat dikemukakan salah satu syair dari al-Jilli, Rumi, dan Muhammad Iqbal:

Jika kukatakan “bibir”, maka yang kumaksudkan adalah pantai –

Jika kukatakan *Tidak*, maka yang kumaksudkan adalah *Kecuali* (Jalaluddin Rumi, Matsnawi, I.1759)

Jika mereka berkata *Tidak*, kukatakan: *Kecuali* Keindahannya

Jika mereka berkata *Kecuali*, kukatakan: keindahanNya bersinar-sinar (al-Jilli).

Bagi mereka tidak ada yang lebih berkuasa melainkan Keindahan Tuhan—

*Tidak* dan *kecuali* adalah kodrat alam dunia

*Tidak dan kecuali* adalah kunci memahami keberadaan makhluk (Muhammad Iqbal).[]

### DAFTAR PUSTAKA

Fritjhof, Schuon, *Understanding Islam*, Pustaka, Bandung, 1994.

Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion*, Jendela, Yogyakarta, 2002.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1967.

Sudarminta, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.

Thâhâ, Mahmud Muhammad, *Risalat al-Shalat* (terj), LKiS, Yogyakarta, 2001.

-----, *The Second Massage*, elSAD, Surabaya, 1987.

-----, *Thariq Muhammad*, tt: tpn, 1981.

Whitehead, *Adventures of Ideas*, The Free Press & Collier Macmillan, New York & London, 1967.

-----, *Function of Reason*, LKiS, Yogyakarta, 2002.

-----, *Religion in the Making*, The Free Press, New York, 1974.

-----, *The Aims of Education and Other Essays*, The Free Press, New York, 1967.